

SELF-EFFICACY SEBAGAI MEDIATOR PENGARUH STRES KERJA DAN TIPE KEPERIBADIAN TERHADAP SOMATISASI PADA ANGGOTA POLISI SATUAN LALU LINTAS POLDA METRO JAYA

**Isnidiniyah Pratiwi
Risatianti Kolopaking
Jahja Umar
Zulfa Indira**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
risakolopaking@gmail.com

Abstract

This study aimed to examine the effect of emotional intelligence and attachment styles to the career decision making on SMAN 36 Jakarta. This study used a quantitative approach with multiple regression analysis. The sample totaled 237 high school students were taken using a non probability sampling technique. In this study, researcher modified the instrumental data, namely Assessment of Career Decision Making (ACDM), Wong And Law Intelligence Scale (WLEIS) and Adult Attachment Scale (AAS). Research data analysis using SPSS software, while for the construct validity testing using CFA. Based on the analysis of data, there is three research conclusions. The first conclusion is that there is a significant relationship between emotional intelligence and attachment styles to rational career decision making on students. It was found that the variable that have a significant effect is the use of emotions. The second conclusion is there is no significant relationship between emotional intelligence and attachment styles to the intuitive career decision making on students. It was found that the variable that have a significant effect is the avoidance attachment style. The final conclusion there is a significant relationship between emotional intelligence and attachment styles to dependent career decision making on students. It was found that the variable that have a significant effect is self emotions appraisal and regulation of emotions. For further study, the researcher suggested using other variables such as personality, social support, self efficacy and demographic variables.

Keywords: *Career Decision Making, Emotional Intelligence, Attachment Style*

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh self-efficacy yang digunakan sebagai mediator pengaruh stres kerja dan tipe kepribadian terhadap somatisasi. **Metode:** Partisipan adalah anggota Polisi Satuan Lalu Lintas Polda Metro Jaya (Satlantas PMJ) (N=208) dengan rentang usia 30 sampai 45 tahun. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner untuk mengukur somatisasi dengan Somatization of Emotional Conflict Scale (SECS), mengukur self-efficacy dengan Self-Efficacy Scale (SES), mengukur stres kerja dengan Occupational Stress Scale (OSS), dan tipe kepribadian dengan Big Five Inventory (BFI). Analisa data yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis) **Hasil:** Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung yang signifikan dari model self-efficacy sebagai mediator pengaruh stres kerja dan tipe kepribadian terhadap somatisasi. Tipe kepribadian yang memiliki pengaruh secara signifikan adalah agreeableness, openness, dan conscientiousness, sedangkan extraversion dan neuroticism tidak signifikan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat interaksi usia dengan tipe kepribadian agreeableness terhadap somatisasi melalui self-efficacy. **Kesimpulan:** Diperlukan pelatihan penyegaran bagi Satlantas PMJ yang sudah lama menjalani pekerjaan sehingga para anggota Satlantas dapat segera mendeteksi hal-hal yang dapat membuat stres kerja, sehingga dapat membuat strategi coping yang tepat. Perhatian khusus juga perlu dilakukan bagi anggota dengan tipe kepribadian agreeableness, karena semakin tinggi usia semakin rentan mengalami gejala somatisasi.

Kata Kunci: Somatisasi, Self-Efficacy, Stres Kerja, Tipe Kepribadian

Diterima: 13 November 2013 Direvisi: 16 Desember 2013 Disetujui: 24 Desember 2013

PENDAHULUAN

Anggota Polisi Satuan Lalu Lintas Polda Metro Jaya (Satlantas PMJ) adalah anggota kepolisian yang memiliki tugas-tugas yang meliputi penjagaan, pengaturan, pengawalan dan patroli, pendidikan lalu lintas untuk masyarakat, registrasi dan identifikasi pengemudi/kendaraan bermotor, penyidikan kecelakaan lalu lintas dan penegakan hukum dalam bidang lalu lintas di bawah naungan Kepolisian Republik Indonesia Daerah (Polda) (Murti, 2005). Polisi lalu lintas dapat dikatakan polisi yang paling dekat dengan masyarakat karena tugas-tugas mereka langsung berhadapan dengan masyarakat di lapangan. Tugas-tugas tersebut menjadi tanggung jawab seorang anggota kepolisian yang nantinya akan sangat membantu masyarakat, namun apabila seorang anggota polisi tidak sanggup menjalani tanggung jawabnya dan merasa tugas-tugas tersebut menjadi tugas yang sangat berat maka akan mempengaruhi kualitas kerja mereka.

Tentunya para Polantas (Polisi Lalu lintas) tersebut lebih banyak mendapat tekanan baik secara internal maupun eksternal. Akibat beban kerja tersebut, tidak sedikit laporan yang masuk ke dalam deretan kasus-kasus polisi bermasalah, banyak masalah kesehatan mental yang dialami anggota polisi (Kompas, 2013). Somatisasi merupakan aspek kesehatan mental yang penting dan perlu diteliti sebab somatisasi yang terjadi pada Polantas secara tidak langsung dapat merugikan segala aktivitas yang dilakukan.

Secara teori gangguan somatisasi yang sebelumnya dikenal dengan istilah *Briquet's syndrome* merupakan salah satu gangguan fisik yang spesifik yakni kelompok gangguan yang memiliki gejala fisik yang berulang tetapi tidak ditemukan penjelasan medis yang sesuai dengan apa yang dirasakannya, misalnya mengalami kehilangan suara dan hanya berbicara dengan berbisik walaupun organ-organ tubuh dan sistem saraf dalam kondisi normal (Davison, Neale & Kring, 2010). Seseorang dengan gangguan somatisasi bereaksi terhadap tekanan psikososial dan lingkungan yang membuat stres sehingga tubuh merasa sakit. Sakit yang biasanya dirasakan berpusat pada jantung, pernafasan, penglihatan, kulit dan sistem organ lainnya (Katon, Ries & Kleinman 1984; Moore & Jefferson, 1996 dalam Davison *et al.*, 2010). Selain itu, somatisasi merupakan cerminan konflik antara persepsi pribadi dan *professional distress* (Kirmayer, 2004).

Menurut DSM IV-TR ada beberapa gejala (simptom) somatisasi, yaitu: (dalam Kaplan dan Sadock's, 2005)

1. Terdapat riwayat banyak keluhan fisik yang dimulai sebelum usia 30 tahun terjadi pada akhir periode beberapa tahun dan dampaknya bisa terlihat atau secara signifikan dapat merusak kehidupan sosial, pekerjaan, maupun fungsi area kehidupan penting lainnya.
2. Untuk memenuhi kriteria diagnostik, yang bersangkutan harus mengalami keempat hal di bawah ini:
 - a. Empat simptom rasa sakit/nyeri dibagian berbeda (seperti kepala, punggung, sendi, dada, selama menstruasi, dan lain-lain).
 - b. Dua simptom *gastrointestinal* (seperti diare, mual, dan lain-lain).
 - c. Satu simptom seksual selain rasa sakit (seperti tidak berminat pada hubungan seksual, disfungsi erektil, dan lain-lain).
 - d. Satu simptom *pseudoneurologis* (seperti kehilangan sensasi sakit/nyeri, aphonia, kehilangan kesadaran, halusinasi, simptom disosiatif, dan lain-lain).
3. Salah satu dari 1 atau 2:
 - a. Setelah pengidentifikasian yang tepat, setiap gejala dalam kriteria B tidak bisa sepenuhnya dijelaskan oleh kondisi medis umum yang dikenal atau efek langsung dari zat (seperti penyalahgunaan obat, obat).
 - b. Ketika ada suatu kondisi medis umum yang berhubungan, keluhan fisik atau mengakibatkan kerusakan sosial atau pekerjaan yang di luar dari apa yang diharapkan dari sebelumnya, pemeriksaan fisik, atau temuan laboratorium.

4. Gejala tersebut tidak dengan sengaja diproduksi atau berpura-pura (seperti *factitious disorder* atau *malingering*).

Kemunculan somatisasi pada anggota kepolisian Satlantas dapat mengganggu kelancaran aktivitas dalam menjalankan tugasnya akibatnya kelalaian dalam bertugas yang menyebabkan bertambahnya kesemerawutan lalu lintas bahkan dapat memicu kecelakaan, selain itu dapat memicu seringnya ketidakhadiran anggota dalam bertugas dengan menggunakan alasan sakit (Bag. Psi. Biro SDM Polda Metro Jaya, 2013).

Penelitian di Indonesia menunjukkan adanya persentase yang cukup besar terhadap kecenderungan somatisasi itu sendiri. Penelitian pada karyawan perusahaan media cetak di Jakarta tahun 2008 mendapatkan hasil bahwa kemunculan somatisasi sebesar 56.89 % (Setyawan, Amri, dan Sosrosumihardjo, 2008).

Selanjutnya, Feder *et al.* (2001) mengemukakan bahwa pada umumnya kecenderungan somatisasi lebih banyak dialami oleh wanita daripada laki-laki (dalam Nolen & Hoeksema, 2007). Swartz *et al.* (1991) menyatakan bahwa terjadinya somatisasi pada populasi masyarakat Amerika Serikat pravelensinya sebesar 0.23% pada wanita dan 0.02% pada pria. Disisi lain, DSM-IV-TR mencatat bahwa simptom-simptom spesifik pada gangguan ini dapat bervariasi antarbudaya (Halgin & Whitbourne, 2009). Secara umum, munculnya somatisasi dapat dipengaruhi dari adanya faktor berupa faktor biologi seperti riwayat kesehatan, genetik, jenis kelamin, dan usia, faktor psikologis seperti depresi, kecemasan, *self-esteem*, *self-regulation*, *self-efficacy*, tipe kepribadian, dan stres; faktor sosial seperti budaya dan dukungan sosial; dan (Kirmayer, 1984; Mai, 2004; Barlow & Durand, 2005).

Terjadinya suatu gejala somatisasi tidak serta merta langsung dipengaruhi oleh stimulus-sitmulus eksternal yang ekstrim, karena dalam diri individu terdapat suatu pengontrolan atau penguasaan diri dalam merasakan situasi yang dihadapinya (Raza, 2007). Pengontrolan diri yang dapat digunakan seperti *self-efficacy* yang merupakan suatu mekanisme dalam diri individu atau *coping* internal yang digunakan untuk merubah perilaku atau mengatasi berbagai situasi yang menekan atau situasi stres (Bandura, 1982; Ashford, 1988; Schwazer, Luszczynska & Wiedemann, 2010). Murphy dalam Elklit dan Christiansen (2009) menemukan bahwa *self-efficacy* secara signifikan diprediksi menjelaskan somatisasi 10% dari varians pada korban selamat dari letusan Gunung St. Helens.

Penelitian lain menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* berkorelasi dengan gejala somatik yang lebih rendah, kecemasan dan gangguan tidur serta depresi, dan bisa memprediksi kesehatan umum selain itu dampak positif *self-efficacy* dapat membentuk kualitas hidup seseorang khususnya kesehatan (Mustofai, Mohiadin, & Mustofai, 2012). Selain itu, ada beberapa bukti untuk mendukung *self-efficacy* sebagai mediator antara peristiwa stres dan *physical well being* (Marlow, 1998 dalam Willis, 2002). Maka dari itu, *self-efficacy* pada diri seorang anggota polisi sangat efektif apabila digunakan sebagai *coping* untuk mengurangi stres kerja yang dialaminya, sehingga dapat mengurangi dampak stres bagi pikiran dan kesehatan yang dapat mempengaruhi berjalannya aktifitas. Jika adanya suatu tekanan, stres, terlalu banyak aktivitas yang dilakukan, kelelahan yang menguras tenaga dan dihadapi dengan ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya maka dapat memunculkan rasa sakit dan menganggap hal tersebut dapat mengancam atau membahayakan individu yang bersangkutan.

Baum (1990) berpendapat bahwa stres merupakan pengalaman negatif yang disertai dengan karakteristik emosional, perilaku, biokimia, dan respon psikologis. Stres terjadi akibat adanya ketidakseimbangan stresor (dalam Taylor, 2008). Dalam penelitian ini penulis hanya melihat dari satu aspek stresor yaitu stresor dalam bidang pekerjaan.

Stres kerja didefinisikan oleh Wang dan Cang (2012) sebagai suatu tekanan fisik dan psikologis yang terjadi ketika adanya perbedaan antara tuntutan objektif atau lingkungan dalam pekerjaan tertentu dan kemampuan individu dalam beradaptasi. Mostofai, Mohiadin, dan Mustofai (2012) menemukan bahwa orang-orang secara umum yang mengalami stres kerja menghindari tugas-tugasnya dimana terlihat *self-efficacy* mereka rendah, tetapi ketika mereka akan berkomitmen pada tugasnya ketika terlihat *self-efficacy* mereka tinggi. Dapat dilihat dari hasil penelitian Suprpto (2008) yang menunjukkan bahwa 37,7 % mengalami stres berat dan 62,3 % mengalami stres ringan pada anggota polisi Satlantas di kawasan Puncak-Cianjur yang dipengaruhi oleh beban kerja, masa jabatan, waktu kerja, kebisingan, cuaca, penghasilan, dan promosi.

Penelitian oleh Setyawan, Amri, dan Sosrosumihardjo (2008) pada karyawan sebuah media menemukan bahwa faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya stres adalah kurangnya waktu untuk istirahat, banyaknya pertemuan yang tidak efektif, dan banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan. Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan

faktor-faktor di pekerjaan yang dapat menimbulkan stres dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori besar, yaitu faktor tuntutan fisik dan tuntutan tugas, peran dalam organisasi, pengembangan karir, hubungan dalam pekerjaan, struktur dalam iklim organisasi, serta faktor ekstrinsik dalam pekerjaan (Hurrell *et al.*, 1988, dalam Munandar, 2001).

Berdasarkan penyebab suatu pekerjaan yang tidak terkendali dapat memperlihatkan terjadinya berbagai emosi negatif, serta perilaku agresif. Selain itu, terdapat juga pekerja yang mengambil keputusan untuk menerima kondisi tersebut apa adanya dengan tidak mengekspresikan stres maupun emosi saat stres kerja terjadi.

Trait kepribadian atau gaya dalam menyelesaikan masalah dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan mental individu. Salah satu tipe kepribadian yang sudah banyak diteliti adalah kepribadian lima besar atau *big five personality* yang memiliki faktor-faktor sebagai berikut: *neuroticism* (misalnya tingkat kestabilan emosi), *extraversion* (misalnya tegas, mudah bergaul, rasa berenergi, semangat), *openness* (misalnya artistik, imajinatif), *agreeableness* (misalnya baik hati, kooperatif), dan *conscientiousness* (berorientasi misalnya bisa diandalkan, bertanggung jawab, prestasi) . Masing-masing dari faktor *big five personality* tersebut memiliki hubungan yang secara positif terhadap *self-efficacy* yang dapat mempengaruhi bagaimana seorang individu dapat merasa, berpikir, maupun berperilaku (Thoms, Moore dan Scott, 1996). Sehingga setiap faktor kepribadian memiliki gaya yang berbeda-beda jika dihadapkan dengan situasi yang sama.

Di lain sisi, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Feyter, Caers, Vigna, dan Berings (2012) menemukan bahwa adanya efek langsung *neuroticism* terhadap rendahnya tingkat *self-efficacy* pada performa akademik mahasiswa Perguruan Tinggi di Belgium. Selain itu, penelitian sebelumnya oleh Franks, Chapman, Duberstein (2009) pada pasien yang menjalani intervensi Homing in on Health (HIOH) menemukan bahwa semakin tinggi *neuroticism* berhubungan dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah dan menurunkan tingkat *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *extraversion*, serta tidak terlihat adanya *openness* yang mempengaruhi tingkat *self-efficacy*.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian adalah untuk mengukur pengaruh *self efficacy* sebagai mediator antara stres kerja dan tipe kepribadian terhadap somatisasi.

METODE

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah anggota Polisi Satuan Lalu Lintas Polda Metro Jaya (Satlantas PMJ) sebanyak 208 orang dengan rentang usia 30 sampai 45 tahun yang dipilih dengan dengan teknik *purposive sampling*. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari Sub Dit Pamwal (Patroli Pengamanan dan Pengawasan), Gatur (Gerakan Pengaturan), dan PJR (Patroli Jalan Raya).

Prosedur

Pengambilan data 208 anggota Satlantas PMJ dilakukan selama tiga hari pada saat selesainya kegiatan apel harian. Di hari pertama dan kedua pengambilan data, partisipan yang di kumpulkan di dalam ruangan untuk diberikan pengarahan dalam mengisi kuesioner. Pada hari ketiga, para partisipan setelah melaksanakan kegiatan apel tidak dikumpulkan dalam ruangan tetapi tetap di lapangan dan diberikan pengarahan untuk mengisi karena untuk efisien waktu sehingga para partisipan dapat langsung melakukan tugas-tugasnya setelah mengisi kuesioner di lapangan.

Pengukuran

Data demografi. Data demografi meliputi usia 30-45 tahun, pendidikan terakhir, tinggi badan dan berat badan, serta riwayat kesehatan yang diperoleh dari pengisian kuesioner oleh anggota polisi Satlantas PMJ.

Somatisiasi. Skala yang digunakan untuk mengukur somatisasi adalah adaptasi dari *Somatization of Emotional Conflict Scale* (SECS) oleh Borckardt, Younger, Adams, & Nash (2000) dan dikembangkan oleh Willis (2002). Alat ukur SECS memiliki koefisiensi *alpha cronbach* sebelumnya sebesar 0.88, sehingga alat ukur SECS dapat digunakan kembali dalam penelitian. SECS terdiri dari simptom rasa sakit/nyeri dibagian berbeda, simptom *gastrointestinal*, simptom seksual selain rasa sakit, dan simptom *pseudoneurologis*. Pada alat ukur SECS terdiri dari 41 item, kolom pernyataan berisi frekuensi seringnya mengalami simptom somatisasi dan dikategorikan menjadi pernyataan yang dinyatakan dalam bentuk skor 0 “saya tidak pernah mengalami gejala ini”, skor 2 “kurang dari sekali dalam sebulan”, skor 3 “sekali atau dua kali dalam sebulan”, dan skor 4 “lebih dari empat kali dalam sebulan”.

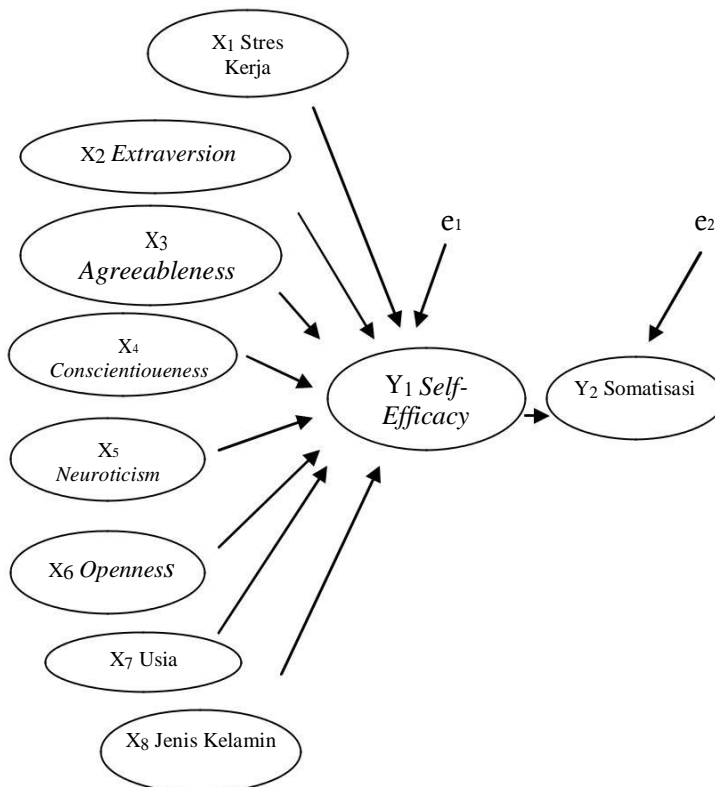
Self efficacy. Skala yang digunakan untuk mengukur *self-efficacy* adalah adaptasi dari *Self-Efficacy Scale* (SES) yang dikembangkan oleh Willis (2002) memiliki koefisiensi *alpha cronbach* sebelumnya sebesar 0.86, sehingga alat ukur ini dapat digunakan kembali. Skala ini terdiri dari 23 item dengan jenis skala rating. Setiap pernyataan terdiri dari 14 poin skala rating, dengan poin 1 adalah sangat setuju sampai poin 14 adalah sangat tidak setuju. Sehingga sampel dapat memilih poin yang paling mendekati dirinya. Setelah dilakukan uji validitas terdapat sembilan item yang valid.

Stres kerja. Skala yang digunakan untuk mengukur stres kerja adalah adaptasi dari *Occupational Stress Scale* (OSS) yang dikembangkan oleh Weiman (1978) (dalam Greenberg, 2002). Skala ini terdiri dari 15 item dengan jenis skala likert. Masing-masing pertanyaan terdapat rentang skor jawaban mulai dari 1 sampai 4. Skor 1 yang berarti “tidak pernah”, skor 2 berarti “jarang”, skor 3 berarti “sering”, dan skor 4 berarti “hampir sepanjang waktu”. Setelah dilakukan uji validitas diperoleh semua item valid.

Tipe kepribadian. Skala yang digunakan untuk mengukur tipe kepribadian *big five* adalah adaptasi dari *Big Five Inventory* (BFI) yang dikembangkan oleh Donahue dan Kentle (1991) (dalam Paul dan Srivastava, 1999). *Big Five Inventory* memiliki koefisiensi *alpha cronbach* sebelumnya antara 0.80 sampai 0.90. Pada alat ukur BFI ini berisi 44 item pernyataan yang berkaitan dengan kepribadian hal-hal yang dirasakan dan sesuai dengan keadaan partisipan dalam bentuk skala *likert*. Masing-masing pernyataan terdapat ranta skor jawaban mulai dari 1 sampai 4. Skor 1 yang berarti sangat tidak setuju, skor 2 berarti tidak setuju, skor 3 berarti setuju, dan skor 4 berarti sangat setuju. Setelah dilakukan uji validitas terdapat 39 yang valid.

Analisa Statistik

Hipotesis penelitian yang sudah dibuat perlu diuji dan untuk menguji hipotesis pengaruh *self-efficacy* sebagai mediator terhadap pengaruh stres kerja dan tipe kepribadian terhadap somatisasi, maka penulis mengolah data dengan menggunakan teknik statistik *path analysis* dengan bantuan *software M-Plus version 7.11* (Muthen dan Muthen, 2013). Teknik ini digunakan untuk menguji model penelitian dengan variable mediator, variabel tersebut termasuk kelompok analisis yang disebut analisis jalur (*Path Analysis*). Dalam penelitian ini terdapat delapan variabel sebagai IV yang disebut exogenous yaitu X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , X_6 , X_7 , X_8 (untuk variabel stres kerja, *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *openness*, usia, jenis kelamin). Selanjutnya variabel mediator adalah *self-efficacy* (Y_1) dan variabel sebagai *outcome* terakhir adalah somatisasi (Y_2). Maka jika digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

Pada model penelitian gambar 1 terdapat dua persamaan regresi untuk masing-masing Y_1 dan Y_2 , yaitu:

1. $Y_1 = a + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \dots + \gamma_8 X_8 + e_1$
2. $Y_2 = a + b Y_1 + e_2$

Karena persamaan regresi untuk Y_2 mengandung variabel Y_1 , maka persamaan Y_2 dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_2 = a + b(a + \gamma_1 X_1 + \gamma_2 X_2 + \gamma_3 X_3 + \dots + \gamma_8 X_8 + e_1)$$

$$Y_2 = a + ab + b \gamma_1 X_1 + b \gamma_2 X_2 + b \gamma_3 X_3 + \dots + b \gamma_8 X_8 + b e_1 + e_2$$

Adapun persamaan regresinya dalam bentuk matriks adalah sebagai berikut:

$$Y_{2 \times 1} = \beta_{2 \times 2} Y_{2 \times 1} + \Gamma_{2 \times 8} X_{8 \times 1} + \varepsilon_{2 \times 1}$$

Yang dapat ditulis dalam bentuk sebagai berikut:

$$Y - \beta Y = \Gamma X + \varepsilon,$$

$$(I - \beta) Y = \Gamma X + \varepsilon,$$

$$Y = (I - \beta)^{-1} (\Gamma X + \varepsilon), \text{ sehingga}$$

$$Y = (I - \beta)^{-1} \Gamma X + (I - \beta)^{-1} \varepsilon$$

Di mana rincian matriks adalah sebagai berikut:

$$Y_{2 \times 1} = \begin{pmatrix} Y_1 \\ Y_2 \end{pmatrix} \quad \beta_{2 \times 2} = \begin{pmatrix} 0 & 0 \\ b & 0 \end{pmatrix} \quad \varepsilon_{2 \times 1} = \begin{pmatrix} e_1 \\ e_2 \end{pmatrix}$$

$$X_{8 \times 1} = \begin{pmatrix} X_1 \\ X_2 \\ \vdots \\ X_8 \end{pmatrix} \quad \Gamma = \begin{pmatrix} \gamma_{11} & \gamma_{12} & \dots & \gamma_{18} \\ \gamma_{21} & 0 & 0 & 0 \end{pmatrix} \quad I_{2 \times 2} = \begin{pmatrix} 1 & 0 \\ 0 & 1 \end{pmatrix}$$

Adapun yang akan dijadikan data dalam pengujian teori (*path analysis*) ini adalah matriks korelasi antar variabel X dan Y yang disebut S, di mana S adalah sebagai berikut:

$$S_{8 \times 8} = \begin{pmatrix} Y_1 & Y_2 & X_1 & \dots & X_8 \\ Y_1 & S_{YY} & & & S_{YX} \\ Y_2 & & & & \\ X_1 & & & & \\ \vdots & & & & \\ X_8 & S_{XY} & & & S_{XX} \end{pmatrix}$$

Dengan menggunakan persamaan $Y = (I - \beta)^{-1} \Gamma X + (I - \beta)^{-1} \Sigma$ maka dapat disusun matriks sigma (Σ) yang isinya adalah himpunan persamaan mengenai korelasi antar variabel Y dengan Y (Σ_{YY}), korelasi X dengan X (Σ_{XX}), dan korelasi X dengan Y (Σ_{XY}). Jadi semua elemen matriks sigma tersebut adalah sigma dengan matrix S, tetapi hanya saja setiap elemen berupa rumus yang mengandung satu atau lebih dari parameter yang ada pada model *path analysis* (γ , b , dan ψ yang merupakan matriks kovarian antar residual e_1 dan e_2). Sebagai contoh inter korelasi antar variabel Y (Σ_{YY}) dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$S_{YY} = YY^T = \{(I - \beta)^{-1} \Gamma X + (I - \beta)^{-1} \Sigma\} \{(I - \beta)^{-1} \Gamma X + (I - \beta)^{-1} \Sigma\}^T$$

Sebagai kesimpulan model yang diuji dalam penelitian ini (gambar nomor 3.2) terdapat 47 parameter yang terdiri dari 1 buah koefisien β (pengaruh Y_1 terhadap Y_2), kemudian 2 buah varian residual, 8 buah Γ (koefisien regresi dari delapan IV terhadap Y_1) dan 36 buah varian (yaitu dari 8 variabel X didapat = $8(8+1) : 2 = 72 : 2 = 36$) dan kovarian antar variabel X. Adapun data yang dimiliki terdiri dari 10 variabel (8 X dan 2 Y) sehingga elemen dari matriks S berjumlah menjadi $10 \times 11 : 2 = 55$. Dengan demikian model teori seperti pada gambar nomor 3.2 dapat diuji apakah kesesuaian dengan data, misalnya dengan uji *Chi-square* yang dalam hal ini akan memiliki derajat kebebasan (df) sebesar $55 - 47 = 8$. Untuk pengujian hipotesis ini tidak bisa menggunakan bantuan *software SPSS*, melainkan harus menggunakan *software* untuk persamaan *structural* yaitu *Lisrel*, *Mplus*, *Amos*, dan sejenisnya.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	N=208 n (%)
Usia	
30-35 tahun	67(32.2)
36-40 tahun	44(21.2)
41-45 tahun	97(46.6)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	136 (65.4)
Perempuan	72(34.6)
Tingkat Pendidikan	
SMA	168 (80.8)
Perguruan Tinggi (S1)	40(19.2)
Pangkat	
BRIPDA	8(3.8)
BRIPTU	36(17.3)
BRIGADIR	52(25.0)
BRIPKA	20 (9.6)
AIPDA	24(11.5)
AIPTU	56(26.9)
IPDA	4(1.9)
AKP	4(1.9)
AKBP	4(1.9)
Suku Bangsa	
Jawa	130 (62.5)
Sunda	28(13.5)
Betawi	16 (7.7)
Makasar	4(1.9)
Sumatera	12 (5.7)
NTB	3(1.4)
Papua	4(1.9)
Madura	3(1.4)
Bali	8(3.8)
Somatisasi	
Rendah <49.99	83(39.9)
Tinggi >49.99	125 (60.1)

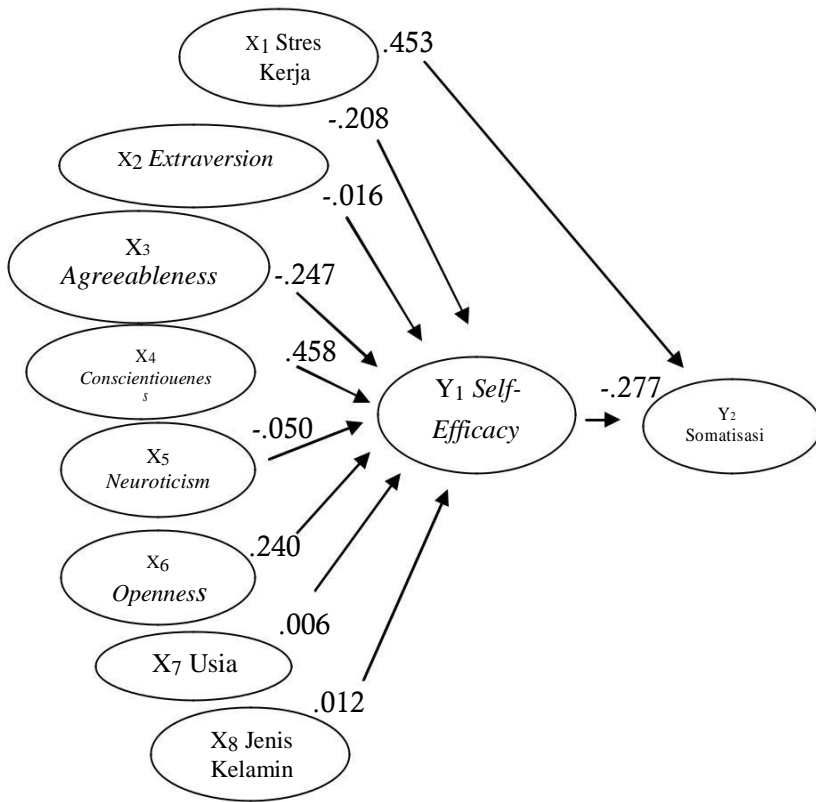
Hasil Uji Hipotesa

Pada tahap ini, menguji hipotesis dengan teknik *path analysis* dengan bantuan *software M-Plus version 7.11* (Muthen dan Muthen, 2013). Dalam *path analysis* terdapat tiga tahap analisis, yaitu (1). apakah model teori yang dideskripsikan sesuai dengan data (model *fit*), (2). jika model terbukti *fit* dengan data maka dapat dibuat penafsiran terhadap parameter yang ada yaitu koefisien γ dan b . Dalam hal ini dilakukan uji signifikan terhadap γ dan b tersebut, misalnya dengan *t-test* (perlu diketahui bahwa jika model tidak *fit* dengan data maka tidak boleh dilakukan penafsiran atau uji signifikansi terhadap parameter yang ada), (3). jika model ternyata tidak *fit* dapat dilakukan modifikasi terhadap model (teori) sehingga diperoleh model *fit* untuk kemudian ditafsirkan parameternya, namun, modifikasi model (teori) hanya diperbolehkan jika terdapat landasan logika yang kuat untuk melakukannya (misalnya dengan menambahkan panah pada diagram yang menunjukkan pengaruh satu variabel terhadap variabel lain).

Model 1: Modifikasi *Self-efficacy* sebagai Mediator Sters Kerja dan Tipe Kepribadian terhadap Somatisasi

Langkah pertama, penulis menganalisis model pada gambar 1 dan ternyata tidak *fit* dengan data. Dalam hal ini diperoleh nilai *Chi-Square* = 59,650, *df* = 8, *P-value* = 0,000 < 0,05, RMSEA = 0,176 > 0,05, CFI = 0,723 (cukup jauh di bawah satu atau cukup rendah). Dengan demikian penulis melakukan modifikasi terhadap model dengan cara menambahkan sebuah parameter baru yaitu dampak langsung stres kerja terhadap somatisasi. Menurut hemat penulis stres kerja selain mempengaruhi somatisasi melalui *self-efficacy* sebagai mediator juga dapat berpengaruh langsung terhadap somatisasi (tanpa mediator). Ternyata model hasil modifikasi ini *fit* dan diperoleh nilai *Chi-Square* = 8,487, *df* = 7, *P-value* = 0,2916 > 0,05, RMSEA = 0,032 < 0,05, CFI = 0,992 (sangat dekat dengan 1). Dengan demikian, model teori yang asli namun dengan tambahan bahwa stres kerja dapat mempengaruhi somatisasi baik secara langsung maupun melalui mediator *self-efficacy* adalah model yang dianggap terbukti benar.

Adapun gambar model yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2
Model Penelitian Hasil Modifikasi

Tabel 2
Koefisien Jalur Pengaruh IV (Stres Kerja) terhadap DV (Somatisasi) dengan Self-Efficacy sebagai Mediator

<i>Variable</i>	Koefisien	S.E.	Nilai t	<i>Two-Tailed</i> P-Value	Ket.
Self-Efficacy On					
Stres Kerja	-0.208	0.065	-3.181	0.001	**
<i>Extraversion</i>	-0.016	0.101	-0.155	0.877	-
<i>Agreeableness</i>	-0.247	0.090	-2.728	0.006	**
<i>Conscientiousness</i>	0.458	0.087	5.242	0.000	***
<i>Neuroticism</i>	-0.050	0.064	-0.776	0.438	-
<i>Openness</i>	0.240	0.085	2.832	0.005	**
Somatisasi On					
<i>Self-Efficacy</i>	-0.277	0.058	-4.761	0.000	***
Stres Kerja	0.453	0.055	8.280	0.000	***

Keterangan: Signifikan bila tanda * $P < 0.05$, tanda ** $P < 0.01$, tanda *** $P < 0.001$

Model penelitian hasil modifikasi di mana *self-efficacy* merupakan mediator antara delapan variabel terhadap somatisasi. Dalam hal ini, terdapat empat dari delapan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap *self-efficacy* yaitu tiga dari variabel tipe kepribadian dan satu dari variabel stres kerja, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Stres kerja memiliki koefisien negatif yakni -0.208 dan nilai $t = -3,181$, di mana semakin tinggi tingkat stres kerja anggota polisi satlantas PMJ maka *self-efficacy* mereka menurun sehingga dapat meningkatkan somatisasi secara signifikan.
2. *Extraversion* memiliki koefisien negatif sebesar -0,016 dan nilai $t = -0,155$, tetapi tidak signifikan. Dengan demikian data ini tidak dapat ditafsirkan.
3. *Agreeableness* memiliki koefisien negatif sebesar -0,247 dan nilai $t = -2,728$, di mana semakin tinggi *agreeableness* anggota polisi satlantas PMJ maka *self-efficacy* mereka menurun sehingga dapat meningkatkan somatisasi secara signifikan.
4. *Conscientiousness* memiliki koefisien positif yaitu sebesar 0,458 dan nilai $t = 5,242$, di mana semakin tinggi *conscientiousness* anggota polisi satlantas

- PMJ maka semakin tinggi tingkat *self-efficacy* mereka sehingga dapat menurunkan somatisasi secara signifikan.
5. *Neuroticism* memiliki koefisien negatif sebesar -0,050 dan nilai $t = -0,776$, namun tidak signifikan. Dengan demikian, hasil data tersebut tidak ditafsirkan.
 6. *Openness* memiliki koefisien positif sebesar 0,240 dan nilai $t = 2,832$, di mana semakin tinggi *openness* anggota polisi satlantas PMJ maka semakin tinggi tingkat *self-efficacy* mereka sehingga dapat menurunkan somatisasi secara signifikan.
 7. Usia memiliki koefisien positif sebesar 0,006 dan nilai $t = 0,114$, namun tidak signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh usia tidak dapat ditafsirkan.
 8. Jenis kelamin memiliki koefisien positif 0,012 dan nilai $t = 0,213$, namun tidak signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengaruh jenis kelamin tidak dapat ditafsirkan.

Tabel 3
R-Square/Proporsi Varian

<i>Observed Variable</i>	Koefisien	S.E.	Nilai t	<i>Two-Tailed P-Value</i>	Ket.
<i>Self-Efficacy</i>	0.365	0.053	6.856	0.000	***
Somatisasi	0.384	0.053	7.267	0.000	***

Ket. Signifikan bila Tanda * $P < 0.05$, Tanda ** $P < 0.01$, Tanda *** $P < 0.001$

Pada tabel 3 *R square* terlihat bahwa *self-efficacy* bersama dengan stres kerja dapat menjelaskan somatisasi sebesar 0,382 dan 0,365 varian dari *self-efficacy* bisa dijelaskan oleh delapan variabel yaitu stres kerja, *big five personality*, usia, dan jenis kelamin. Pada model penelitian hasil modifikasi ini pun telah diperlihatkan adanya dampak langsung dan tidak langsung dari IV terhadap DV. Adapun hasil dari perhitungan dampak langsung dan tidak langsung dari perhitungan model penelitian hasil modifikasi sebagai berikut:

Tabel 4
Dampak Langsung dan Tidak Langsung

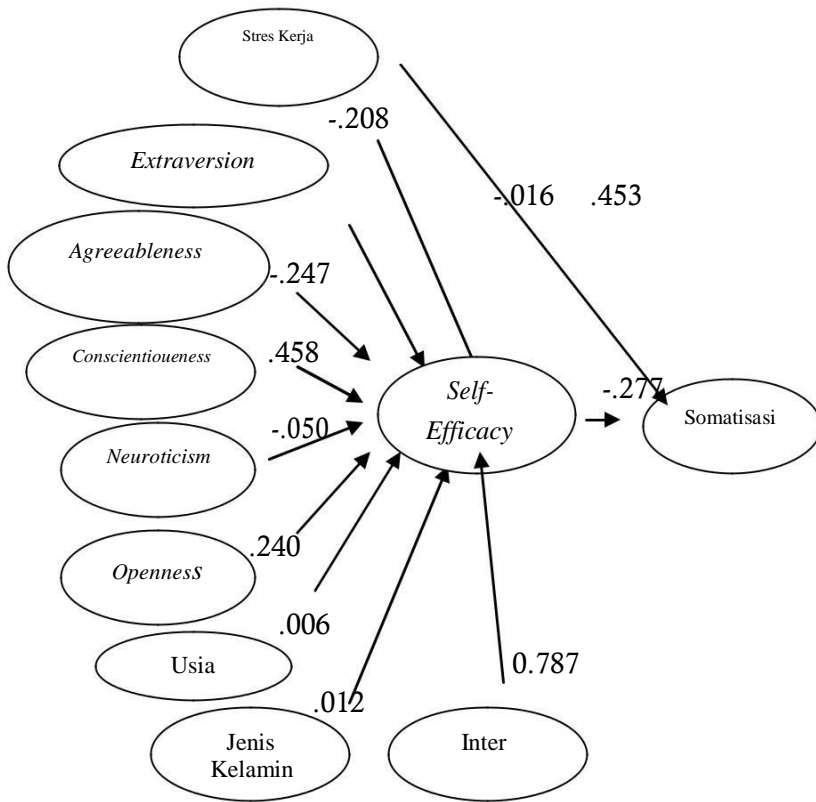
Dampak Stres	Koefisien	S.E.	Nilai t	Two-Tailed P-Value	Ket.
Kerja terhadap Somatisasi					
Total	0.511	0.051	9.987	0.000	***
Total <i>Indirect Specific Indirect</i> Somatisasi	0.058	0.022	2.669	0.008	**
<i>Self-Efficacy</i> Stres Kerja	0.058	0.022	2.669	0.008	**
<i>Direct</i> Somatisasi Stres Kerja	0.453	0.055	8.280	0.000	***

Keterangan: Signifikan bila Tanda * $P < 0.05$, Tanda ** $P < 0.01$, Tanda *** $P < 0.001$

Pada tabel 4 di atas terlihat bahwa adanya dampak langsung dari stres kerja (IV) ke somatisasi (DV) dan adanya dampak stres kerja (IV) ke *self-efficacy* (mediator). Total keseluruhan dampak stres kerja terhadap somatisasi memiliki koefisien sebesar 0,511 dan signifikan. Dampak stres kerja terhadap somatisasi terbagi menjadi dua yaitu dampak langsung sebesar 0,453 dan signifikan, dan dampak tidak langsung yang melalui *self-efficacy* sebesar 0,058 dan signifikan. Maka dalam model penelitian hasil modifikasi dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak yang paling besar mempengaruhi somatisasi adalah dampak langsung stres kerja terhadap somatisasi hampir 7,81 (delapan kali) lipat lebih kuat dari dampak tidak langsung, hasil tersebut berdasarkan pembagian antara jumlah koefisien dampak langsung (0,453) dengan jumlah koefisien dampak tidak langsung (0,058). Tetapi kedua teori yaitu dampak langsung stres kerja terhadap somatisasi dan dampak tidak langsung stres kerja terhadap somatisasi sama-sama diterima.

Model 2: Interaksi antara Tipe Kepribadian terhadap Pengaruh *Self-efficacy* sebagai Mediator Somatisasi

Kemudian karena *agreeableness* merupakan variabel yang tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan adanya interaksi dengan variabel lain maka penulis melakukan modifikasi kembali untuk melihat interaksi variabel *agreeableness* dengan variabel lain. Hasil interaksi yang fit didapat dari interaksi *agreeableness* dengan usia yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3

Model Penelitian Hasil Modifikasi Interaksi *Agreeableness* dengan Usia

Tabel 5
Model Penelitian Hasil Modifikasi Interaksi Agreeableness dengan Usia

<i>Variable</i>	Koefisien	S.E.	Nilai t	<i>Two-Tailed</i> <i>P-Value</i>	Ket.
<i>Sell-Efficacy On</i>					
Stres Kerja	-0.185	0.066	-2.807	0.005	**
<i>Extraversion</i>	0.001	0.100	0.010	0.992	-
<i>Agreeableness</i>	-1.019	0.368	-2.771	0.006	**
<i>Conscientiousness</i>	0.447	0.087	5.148	0.000	***
<i>Neuroticism</i>	-0.065	0.064	-1.028	0.304	-
<i>Openness</i>	0.236	0.084	2.819	0.005	**
Usia	0.023	0.056	0.403	0.687	-
Jenis Kelamin	0.021	0.056	0.373	0.709	-
<i>Inter</i>	0.787	0.364	2.161	0.031	**
<i>Somatisasi On</i>					
<i>Self-Efficacy</i>	-0.277	0.058	-4.761	0.000	***
Stres Kerja	0.453	0.055	8.280	0.000	***

Keterangan: Signifikan bila Tanda * $P < 0.05$, Tanda ** $P < 0.01$, Tanda *** $P < 0.001$

Pada hasil tabel 5 perhitungan model penelitian hasil modifikasi interaksi *agreeableness* dengan usia di dapat hasil *Chi-Square* = 10,415, *df* = 8, *P-value* = 0,2371 > 0,05, RMSEA = 0,038 < 0,05, CFI = 0,987. Sehingga dapat dikatakan model modifikasi ini fit yang artinya model ini diterima dan dapat ditafsirkan.

Model penelitian hasil modifikasi interaksi ini yakni model yang dimana *self-efficacy* merupakan mediator antara 8 variabel terhadap somatisasi. Dalam hal ini, terdapat empat dari delapan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *self-efficacy* yaitu tiga dari variabel tipe kepribadian dan satu dari variabel stres kerja, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Stres kerja memiliki koefisien negatif yakni -0,185 dan nilai $t = -2,807$, di mana semakin tinggi tingkat stres kerja anggota polisi satlantas PMJ maka *self-efficacy* mereka menurun sehingga dapat meningkatkan kecenderungan somatisasi secara signifikan,
2. *Extraversion* memiliki koefisien positif sebesar 0,001 dan nilai $t = 0,010$, namun hasil perhitungan ini tidak signifikan. Dengan demikian, hasil tersebut tidak ditafsirkan.
3. *Agreeableness* memiliki koefisien negatif sebesar -1,019 dan nilai $t = -2,771$, di mana semakin tinggi *agreeableness* anggota polisi satlantas PMJ maka *self-efficacy* mereka menurun sehingga dapat meningkatkan kecenderungan somatisasi secara signifikan.

4. *Conscientiousness* memiliki koefisien positif yaitu sebesar 0,447 dan nilai $t = 5,148$, di mana semakin tinggi *conscientiousness* anggota polisi satlantas PMJ maka semakin tinggi tingkat *self-efficacy* mereka sehingga dapat menurunkan kecenderungan somatisasi secara signifikan.
5. *Neuroticism* memiliki koefisien negatif sebesar -0,065 dan nilai $t = -1,028$, namun tidak signifikan. Dengan demikian, hasil perhitungan tidak ditafsirkan.
6. *Openness* memiliki koefisien positif sebesar 0,236 dan nilai $t = 2,819$, di mana semakin tinggi *openness* anggota polisi satlantas PMJ maka semakin tinggi tingkat *self-efficacy* mereka sehingga dapat menurunkan kecenderungan somatisasi secara signifikan.
7. Usia memiliki koefisien positif sebesar 0,023 dan nilai $t = 0,403$, namun hasil perhitungan ini tidak signifikan sehingga tidak ditafsirkan.
8. Jenis kelamin memiliki koefisien positif sebesar 0,021 dan nilai $t = 0,373$, namun hasil perhitungan ini tidak signifikan sehingga tidak ditafsirkan.
9. *Inter* merupakan interaksi antara variabel *agreeableness* dengan usia. *Inter* memiliki koefisien sebesar 0,787 dan nilai $t = 2,161$. Sehingga semakin besar usia maka semakin besar dampak negatif *agreeableness* terhadap *self-efficacy* maka akan semakin meningkatkan kecenderungan somatisasi secara signifikan.

Tabel 6
R-Square / Proporsi Varian

<i>Observed Variable</i>	Koefisien	S.E.	Nilai t	<i>Two-Tailed P-Value</i>	Ket.
<i>Self-Efficacy</i>	0.379	0.053	7.140	0.000	***
Somatisasi	0.384	0.053	7.257	0.000	***

Keterangan: Signifikan bila Tanda * $P < 0.05$, Tanda ** $P < 0.01$, Tanda *** $P < 0.001$

Pada tabel 6 *R Square* terlihat bahwa *self-efficacy* bersama dengan stres kerja dapat menjelaskan somatisasi sebesar 0,384 dan 0,379 varian dari *self-efficacy* bisa dijelaskan oleh delapan variabel yaitu stres kerja, *big five personality*, usia, dan jenis kelamin. Dari analisis uji model modifikasi ini di dapat bahwa interaksi antara *agreeableness* dengan usia ternyata dapat meningkatkan pengaruh stres kerja terhadap *self-efficacy* semakin besar dan signifikan. Pada uji model penelitian hasil modifikasi interaksi pun telah diperlihatkan adanya dampak langsung dari IV terhadap DV. Adapun hasil dari perhitungan dampak perhitungan uji model tersebut sebagai berikut:

Tabel 7
Dampak Stres Kerja terhadap Somatisasi

Dampak dari Stres					
Kerja terhadap Somatisasi	Koefisien	S.E.	Nilai t	Two-Tailed P-Value	Ket.
<i>Sum Of Indirect Specific Indirect Somatisasi Self-Efficacy Stres Kerja</i>	0.051	0.021	2.440	0.015	*
	0.051	0.021	2.440	0.015	*

Ket. Signifikan bila Tanda * $P < 0.05$, Tanda ** $P < 0.01$, Tanda *** $P < 0.001$

Pada tabel 7 terlihat bahwa dampak tidak langsung stres kerja terhadap somatisasi melalui *self-efficacy* adalah sebesar 0.051 dan signifikan.

DISKUSI

Hasil penelitian dan pengujian hipotesis, didapatkan ada pengaruh langsung yang signifikan antara stres kerja terhadap somatisasi tanpa melalui *self-efficacy*. Hasil penelitian pada variabel stres kerja dapat diartikan juga bahwa bila anggota polisi Satlantas PMJ (Satuan Lalu Lintas Polda Metro Jaya) selalu mengalami stres dalam menghadapi pekerjaannya, maka dapat dipastikan ia akan mengalami kecenderungan somatisasi seperti akan timbul atau merasa sakit di bagian kepala, sakit perut, sesak nafas, ataupun jantung berdetak lebih kencang, dan bagian lainnya. Hasil penelitian pada variabel stres kerja ini juga mendukung teori Lazarus dan Launier yang mengemukakan bahwa bila seseorang merasa ada ketidakseimbangan antara tuntutan dan sumber dayanya, kemudian ia merasa tidak mampu menghadapinya, dan tuntutan itu akan berdampak negatif (dalam Sutherland & Cooper, 2002). Selain itu, penelitian sebelumnya oleh Selye (1956) mengemukakan bahwa stres merupakan respon non-spesifik tubuh yang memiliki banyak tekanan yang membuat hal tersebut terjadi (dalam Cooper, Sutherland & Weinber, 2010). Oleh sebab itu, anggota satlantas PMJ yang mengalami stres kerja dalam kesehariannya dapat berdampak langsung pada fisiologisnya.

Selain ada pengaruh langsung antara stres kerja terhadap somatisasi, hasil penelitian ini pun memperlihatkan adanya pengaruh tidak langsung dan signifikan antara stres kerja dan tipe kepribadian *big five* (*agreeableness, conscientiousness, openness*) terhadap somatisasi melalui *self-efficacy*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa

semakin tinggi *self-efficacy* berkorelasi dengan gejala somatik yang lebih rendah, kecemasan dan gangguan tidur serta depresi, dan bisa memprediksi kesehatan umum selain itu dampak positif *self-efficacy* dapat membentuk kualitas hidup seseorang khususnya kesehatan (Mustofai *et al.*, 2012). Oleh sebab itu, stres kerja yang dialami anggota Polisi Satlantas PMJ tidak berdampak langsung pada munculnya somatisasi apabila *self-efficacy* yang mereka miliki dalam keadaan baik (meningkat) sehingga kepercayaan diri yang muncul dalam diri mereka dapat meredam munculnya somatisasi. Hasil penelitian ini pun juga mendukung teori sebelumnya dari Bandura (1982) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat dijadikan pengontrolan diri di mana pengontrolan diri tersebut merupakan suatu mekanisme dalam diri individu atau *coping* internal yang digunakan untuk mengubah perilaku atau mengatasi berbagai situasi yang menekan atau situasi stres.

Hasil penelitian pada variabel tipe kepribadian *big five* (*extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness*) terhadap *self-efficacy*, terdapat tiga dimensi yang memberikan pengaruh secara signifikan terhadap *self-efficacy*, yaitu dimensi tipe kepribadian *agreeableness, conscientiousness* dan *openness*. Sedangkan, dimensi tipe kepribadian *extroversion, neuroticism* dan demografis (usia dan jenis kelamin) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap somatisasi, sehingga penulis tidak tafsirkan.

Dimensi *agreeableness* memberikan pengaruh secara negatif terhadap *self-efficacy*, namun dalam hasil penelitian terlihat bahwa *agreeableness* berinteraksi atau dipengaruhi oleh variabel usia, karena *agreeableness* tidak dapat berdiri sendiri sehingga perlu adanya interaksi dari salah satu variabel independent lainnya dan didapatkan adanya interaksi usia dengan *agreeableness*. Dapat diartikan bahwa semakin tingginya tingkat *agreeableness* anggota Polisi Satlantas PMJ dipengaruhi oleh tingginya tingkat usia mereka sehingga semakin tinggi *agreeableness* dapat menurunkan tingkat kemampuan *self-efficacy* mereka dalam bertugas. Semakin tinggi usia seorang anggota maka tingkat kepatuhan terhadap atasan maupun pekerjaan semakin tinggi sehingga kepatuhan tersebut membuat mereka menyimpan rasa ketidaknyamanan di dalam dirinya dari tuntutan tugas yang diberikan kepadanya, oleh sebab itu akan memudahkan meningkatnya somatisasi pada diri anggota satlantas PMJ tersebut.

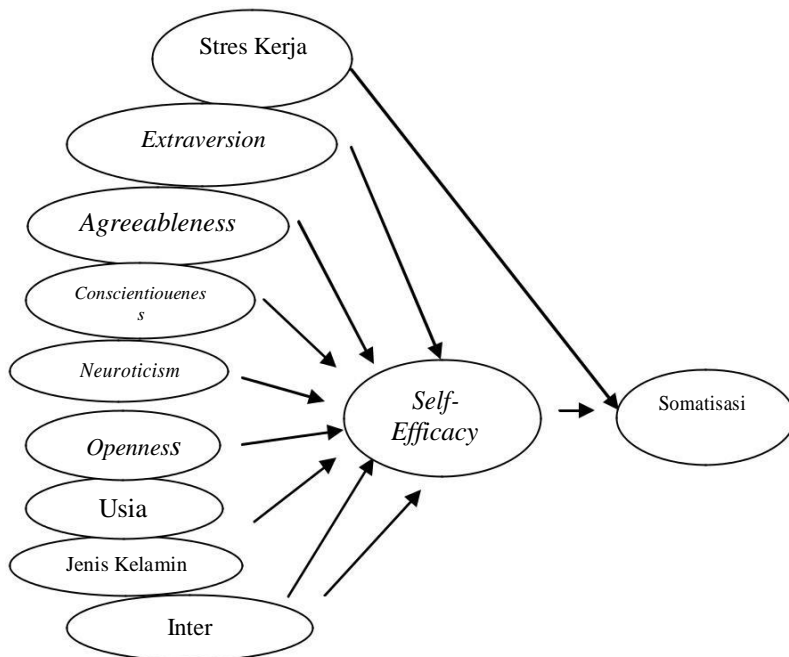
Dimensi tipe kepribadian *conscientiousness* memberikan pengaruh yang positif terhadap *self-efficacy* yang berarti semakin tinggi *conscientiousness* maka *self-efficacy* anggota Polisi Satlantas PMJ juga akan meningkat sehingga somatisasi rendah. Pada *conscientiousness* ini semakin tinggi keinginan

anggota berorientasi pada prestasi pekerjaan dan tekun maka mereka memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mencapai keberhasilannya pun tinggi sehingga dapat mengatasi hal-hal yang membuat dirinya tidak nyaman oleh sebab itu dapat menurunkan somatisasi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Stevens dan Campion (1994) bahwa conscientiousness merupakan kemampuan untuk menetapkan secara spesifik, menantang, penerimaan tujuan tim, memantau dan mengevaluasi kinerja individu dan tim, membantu membangun tugas dan harapan peran anggota tim dalam pemenuhan persyaratan yang diperlukan dalam anggota kelompok kerja (dalam Thoms *et al.*, 1996).

Dimensi *openness* pun memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *self-efficacy*. Artinya, *openness* yang dimiliki anggota satlantas PMJ seperti imajinatif, penasaran, berpikiran terbuka, dan artistik, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi ambiguitas dapat akan mempermudah mereka dalam memecahkan suatu masalah, sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* yang digunakan sebagai kontrol diri agar sukses dalam menghadapi situasi yang menurutnya tidak aman. Catino (1992) dan Pettersen (1991) mengemukakan bahwa keterbukaan untuk berubah dapat membuat diri anggota dapat mengontrol dan menguasai dirinya, sehingga keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan dengan sukses akan tinggi oleh sebab itu *self-efficacy* mereka yang tinggi dapat menurunkan somatisasi (dalam Thoms *et al.*, 1996). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Thoms *et al.* (1996) yang menyatakan bahwa *personality* memiliki hubungan yang secara positif terhadap *self-efficacy* yang dapat mempengaruhi bagaimana seorang individu dapat merasa, berpikir, maupun berperilaku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan diperoleh kesimpulan bahwa model penelitian yang diteliti penulis yaitu *self-efficacy* menjadi mediator stres kerja, tipe kepribadian *big five*, usia dan jenis kelamin yang secara signifikan mempengaruhi somatisasi. Adapun pengaruh signifikan tersebut berasal dari modifikasi model penelitian asli yang dilakukan untuk menghasilkan kesimpulan akhir, di mana hasil akhir modifikasi model asli menghasilkan dua dampak yaitu dampak langsung dari stres kerja terhadap somatisasi dan dampak tidak langsung dari stres kerja terhadap somatisasi melalui *self-efficacy* sebesar. Menurut hasil penelitian ini, dampak tidak langsung melalui *self-efficacy* tidak sebesar dampak langsung dari stres kerja ke somatisasi yakni hampir delapan kali lipat dari dampak tidak langsung.

Di samping itu dari hasil perhitungan pun tidak semua variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap *self-efficacy*. Beberapa variabel yang berpengaruh signifikan diantaranya adalah stres kerja, *agreeableness*, *conscientiousness*, *openness*. Variabel lainnya seperti *extraversion*, *neuroticism*, usia, dan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy*. Dalam perhitungan modifikasi tidak langsung *big five* terhadap somatisasi melalui *self-efficacy*, ada salah satu variabel yaitu *agreeableness* yang tidak dapat berdiri sendiri sehingga diperlukan interaksi dengan variabel usia sehingga *agreeableness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self-efficacy*. Adapun gambar kesimpulan akhir yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 4
Model Hasil Penelitian Kesimpulan Akhir

Beberapa saran metodologi yang dapat penulis berikan antara lain:

1. Untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat tema yang serupa dengan penelitian ini, diharapkan penulis memasukkan variabel-variabel penelitian selain dari variabel-variabel yang terdapat pada *independent variable* penelitian ini, terutama variabel yang berhubungan dengan dukungan sosial dan dapat memasukkan variabel strategi *coping*. Selain

itu, penelitian selanjutnya juga dapat memasukkan variabel dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi somatisasi seperti riwayat penyakit, depresi, kecemasan, *self-esteem*, dan *self-regulation*, sehingga dapat memperkaya kajian pustaka dan dapat melihat lebih luas variabel-variabel yang dapat mempengaruhi munculnya somatisasi.

2. Untuk penelitian selanjutnya apabila ingin menggunakan alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini terutama alat ukur somatisasi perlu dikembangkan dengan menggunakan bahasa yang sederhana sehingga sesuai dengan target penelitian. Selain itu, dalam penggunaan alat ukur *self-efficacy* diperlukan pula menggunakan alat ukur general *self-efficacy* sehingga pada item-item langsung berhubungan dengan apa yang hendak diukur sehingga tidak banyak item yang dieliminasi.
3. Untuk penelitian selanjutnya perlu mengembangkan penelitian secara keseluruhan tidak hanya pada Sub Dit Pamwal, Gatur, dan PJR di Polda Metro Jaya saja tetapi bisa juga dilakukan pada Sub Dit lain atau institusi lainnya.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi anggota Satuan Lalu Lintas Polda Metro Jaya khususnya mereka yang sudah memiliki usia di atas usia 30 tahun serta pihak Polda Metro Jaya yang memiliki wewenang dalam memberikan kebijakan atas pemberian tuntutan tugas internal maupun eksternal

1. Anggota Satuan Lalu Lintas Polda Metro Jaya.
 - a. Memahami dengan bijak, bahwa tuntutan tugas baik yang bersifat ambiguitas maupun *overload* dapat memicu terjadinya stres. Sehingga para anggota dapat dengan segera mendeteksi hal-hal yang dapat membuat dirinya stres dan segera mencari strategi *coping* yang baik untuk dirinya sesuai dengan cara berpikir masing-masing anggota sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* diri dan kesehatan fisik maupun psikis dapat tetap terjaga dengan baik, misalnya mengikuti pelatihan-pelatihan motivasi yang diadakan oleh institusi yang berkaitan seperti Biro SDM Polda Metro Jaya maupun di luar institusi.
 - b. Memahami dengan baik tipe kepribadian diri masing-masing anggota sehingga dapat dengan mudah memilih strategi *coping* dalam menghadapi stres, selain itu anggota tipe kepribadian *agreeableness* dengan usia yang semakin tinggi dapat mengontrol diri dengan baik sehingga dapat terhindar dari gejala somatisasi. Hal-hal tersebut dapat dilihat melalui pelatihan-pelatihan motivasi diri karena dalam

pelatihan tersebut sering kali narasumber memberikan cara atau membimbing untuk mengetahui kepribadian apa yang kita miliki.

2. Pihak Polda Metro Jaya

- a. Mensosialisasikan dampak stres kerja bagi semua anggota kepolisian khususnya satuan lalu lintas agar permasalahan stres kerja serta dampaknya bagi kesehatan fisik dan psikis yang ditimbulkan dapat berkurang yang bisa diselenggarakan oleh Biro SDM Polda Metro Jaya atau bisa juga oleh Sub Dit Dikyasa. Sehingga pekerjaan yang selalu dijalankan oleh anggota tidak menjadi stimulus stres yang dapat berakibat buruk bagi tubuh dan pikiran.
- b. Memberikan pelatihan stres manajemen bagi anggota satlantas PMJ oleh Biro SDM Polda Metro Jaya, agar para anggota dapat melakukannya setiap waktu dalam memenejemen setiap setimulus yang dapat membuat stres sehingga berbagai permasalahan yang timbul akibat tekanan pekerjaan serta permasalahan kesehatan fisik dan psikis yang ditimbulkan akibat kondisi tekanan dari pekerjaaa dapat dikurangi.
- c. Mengadakan suatu program konseling yang dapat diselenggarakan oleh Biro SDM Polda Metro Jaya bagi anggota satlantas yang terkena stres kerja agar dampak stres kerja yang sudah dialami dapat ditangani dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J.G. (2005). *Coping with trauma hope through understanding* (2nd ed). Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*. Stanford University. Vol.84, No.2, 191-215.
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist Association*. Stanford University: USA. Vol.37, No.2, 122-147.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy in changing societies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Barlow, D.H., & Durand, V.M. (2005). *Abnormal psychology an integrative approach*. USA: Thomson Learning, inc.
- Blonna, R.(2005). *Coping with stress in a changing world* (3th ed). New York: McGraw-Hill.

- Borckardt, J.J., Younger, J.W., Adams, B.J., & Nash, M.R. (2000). Toward a better understanding of the relationship between somatization and hypnotizability. *Paper Presented at the Meeting of the Society for Clinical and Experimental Hypnosis*. Seattle, WA.
- Davison, G., Neale, J.M., & Kring A.(2010). Abnormal psychology. *Psikologi abnormal*. Noermalasari (terj). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Elklit, A., & Christiansen, M.D. (2009). Predictive factors for somatization in a trauma sample. *Clin Pract Epidemiol Mental Health*. 5:10.1186/1745-0179.
- Feist, J., & Feist, G.J. (2010). Theory of personality (7th ed), *Teori kepribadian edisi ketujuh*, Buku 1. Smita Prathita Sjahputri (terj). Jakarta: Salemba Humanika.
- Feyter, T., Caers, R., Vigna, C., & Brings, D. (2012). Unraveling the impact of the big five personality traits on academic performance: the moderating and mediating effects of self-efficacy and academic motivation. *Learning and Individual Differences*. Elsevier Inc. Vol.22, 439–448.
- Franks, P., Chapman, B., Duberstein, P., & Jerant, A. (2009). Five factor model personality factors moderated the effects of an intervention to enhance chronic disease management self-efficacy. *British Journal of Health Psychology*. The British Psychological Society. Vol.14, 473–487.
- Ghozali, I., & Fuad. (2005). *Structural equation modeling teori, konsep, & aplikasi dengan program lisrel 8.54*. Semarang: UNDIP.
- Greenberg, J.S. (2002). *Stress management (7th ed)*. Mc Graw Hill Companies.
- Halgin, R.P., & Susan, K.W. (2010). Abnormal psychology (6th ed), Psikologi abnormal jilid 1, edisi 6. Aliya Tusyaⁿⁱ, Lala Septiani, Petty Gina Gayatri, & Putri Nurdina (terj.). Jakarta: Salemba Humanika.
- John, O.P., & Srivastava, S. (1999). *The Big-Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives*. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research*. New York: Guilford Press. Vol.2, 102–138.
- Kirmayer, L., J. (2009). Culture, affect and somatization: Part I. *Transcultural psychiatry*. Freie Universitaet Berlin on April 14. 1984, 21, 159. doi: 10.1177/136346158402100301.
- Mai, F. (2004). Somatization disorder: A practical review. *Can J Psychiatry*. Vol.49, No.10, 652-662.
- Miller, C., & Newton, S.E. (2006). Pain perception and expression: the influence of gender, personal self-efficacy, and lifespan socialization. *Pain Management Nursing*. Oakland University, Rchester, Michigan. Vol.7, No.4, 148-152.
- Mostafai, A., Mohiadin, & Mostafai, A. M. (2012). The relationship between self-efficacy and its subscales with mental health in university

- students. *Annal of Biological Research*. Scholer Research Library Vol.3, No.5, 2433-2438.
- Munandar, A., S. (2001). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Murti, K.(2005). Polda metro jakarta raya dan sekitarnya / jakarta metropolitan police tidak pernah berhenti menjadi lebih baik. *Majalah Kepolisian*. Jakarta: PT. Tujuh Belas Merdeka.
- Muthen, L.K., & Muthen, B.O. (2013). *Mplus user's guide*. Los Angeles, CA: Muthen & Muthen.
- Nevid, J.,S., Rathus, S., A. & Grenee, B.. (2005). Abnormal psychology, *Psikologi Abnormal*. Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (terj). Jakarta: Erlangga.
- Nolen, Susan & Hoeksema. (2007). *Abnormal psychology*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Pervin, L. A., Cervone, D. & John, O. P.. (2004). *Psikologi kepribadian teori dan penelitian (9th ed)*. A. K. Anwar (terj). Jakarta: Prenada Media Group (Kencana).
- Raza, A. (2007). Personality at work: A study of type a-b. *PAF-Karachi Institute of Economic and Technology*. Vol 3, No 3.
- Setyawan, Z.Y., Amri Z. & Sosrosumihardjo, D.(2008). Stres kerja dan kecenderungan gejala gangguan mental emosional. *Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas*. Fakultas Kedokteran dan Departemen Ilmu Kesehatan Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta. Vol.58, No.8.
- Schwarzer, R., Luszczynsk, A., & Wiedemann, U.A.(2010). Perceived self-efficacy in health behaviour change. *Freie University, Berlin Warsaw School of Social Psychology*. Poland.
- Sitohang, T. 2013, Maret 23. Korupsi simulator. *Harian Kompas*. Hal.4.
- Sitohang, T. 2013, Juni 1. Empat polisi peras pelancong. *Harian Kompas*. Hal.3
- Suprpto, Herniawan, Prasetyo. (2008). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada polisi lalu lintas di kawasan puncak-cianjur. *Skripsi Fakultas Kedokteran Prodi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta.
- Taylor, E.S. (2008). *Health psychology*. New York: Mc. Graw Hill.
- Thoms, P., Moore, K.S., & Scott, K.S. (1996). The relationship between self-efficacy for participating in self-managed work groups and the big five personality dimensions. *Journal Of Organizational Behavior* . USA.Vol.17, 349-362.
- Wang, S., & Cang, D. (2012). Occupational stress and coronary artery disease. *InTech Cina*.
- Wade, C., & Wade, T. (2007). Psychology (9th ed), *Psikologi edisi kesembilan (Jilid 2)*. Padang Mursalin & Dinastuti (terj). PT Gelora Aksara Pratama: Jakarta.

- Weinberg, A., Sutherland, V.J. & Cooper, C. (2010). *Organization stress management*. Palgrave Macmillan, New York.
- Willis, L. (2002). Self-efficacy, psychosomatic illness, and psychopathology. *Senior Thesis Projects*. University of Tennessee, Knoxville.

